

**MAKNA LIRIK LAGU KONSERVATIF HASIL KARYA BAND
THE ADAMS**

Tegar Haryanda

Universitas Bina Sarana Informatika

E-mail: tegarharyandarivai@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna lirik lagu “Konservatif” karya The Adams dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Lagu ini menyoroti dinamika emosional antara dua insan yang menjalin hubungan sebagai sepasang kekasih. Lirik-liriknya menggambarkan momen sederhana yang mereka alami bersama—seperti duduk di teras, mengobrol, dan menikmati waktu perlahan berubah dari siang ke malam. Momen-momen itu dihadirkan secara simbolik sebagai bentuk keintiman emosional yang ingin dipertahankan, walaupun waktu, situasi, dan kehidupan terus berjalan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan analisis semiotik dengan menelaah hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), serta struktur sintagmatik dan paradigmatis dalam lirik lagu. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh laki-laki dalam lagu tersebut mengalami nostalgia terhadap hubungan yang pernah ia jalani. Ia rindu pada kebersamaan yang tenang, hangat, dan penuh makna. Sikap “konservatif” dalam konteks ini mencerminkan keinginan untuk mempertahankan hubungan dan rasa yang telah terbentuk, serta penolakan terhadap perpisahan atau perubahan yang memisahkan mereka. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya menggambarkan bentuk cinta yang lembut dan dewasa, tetapi juga menjadi simbol dari kecenderungan manusia untuk menggenggam erat perasaan yang dulu pernah membuatnya merasa utuh. Melalui lirik yang sederhana namun simbolik, The Adams menyuarkan makna konservatisme emosional dalam relasi percintaan yang intim dan personal.

Kata Kunci: Semiotika, Ferdinand De Saussure, Pasangan Kekasih, Konservatif, Makna Lirik, The Adams.

Abstract

Tegar Haryanda (44211160), The Meaning of the Lyrics of “Konservatif” by The Adams This study aims to uncover the meaning of the song “Konservatif” by The Adams using Ferdinand de Saussure’s semiotic approach. The song highlights the emotional dynamics between two individuals in a romantic relationship. Its lyrics depict simple moments they share together – such as sitting on the porch, talking, and watching time slowly shift from afternoon to night. These moments are presented symbolically as a form of emotional intimacy they wish to preserve, despite the ongoing passage of time, changing situations, and life itself. This research employs a descriptive qualitative method and semiotic analysis by examining the relationship between the signifier and the signified, as well as the syntagmatic and paradigmatic structures within the lyrics. The findings show that the male character in the song experiences nostalgia towards a relationship he once had. He longs for the calm, warmth, and meaningful togetherness they shared. The “conservative” attitude in this context reflects his desire to maintain the relationship and feelings that have been formed, as well as his rejection of separation or any changes that might pull them apart. Thus, the song not only portrays a gentle and mature form of love but also symbolises the human tendency to cling tightly to feelings that once made them feel whole. Through its simple yet symbolic lyrics, The Adams convey the meaning of emotional conservatism within an intimate and personal romantic relationship.

Keywords: Semiotics, Ferdinand De Saussure, Romantic Couple, Conservative, Lyrics Meaning,

1. PENDAHULUAN

Musik memiliki peran sentral dalam kehidupan sosial dan budaya manusia. Sebagai medium komunikasi simbolik, musik tidak hanya menghadirkan hiburan, tetapi juga menjadi representasi dari nilai, identitas, dan struktur sosial masyarakat (Tagg, 2015). Di era modern ini, musik tidak lagi terbatas sebagai bentuk ekspresi personal semata, melainkan telah menjadi bagian dari konstruksi budaya populer yang kompleks. Salah satu bentuk musik yang berkembang dan bertahan dalam arus zaman adalah musik indie rock. Genre ini tumbuh dengan semangat independensi, kebebasan berekspresi, dan kritik terhadap hegemoni industri musik mainstream (Hesmondhalgh, 2019).

Di Indonesia, musik indie mulai menampakkan eksistensinya secara signifikan sejak awal tahun 2000-an. Beberapa kelompok musik independen seperti Efek Rumah Kaca, White Shoes & The Couples Company, Sore, dan The Adams muncul sebagai pionir yang menghadirkan karya-karya dengan nuansa personal, reflektif, dan sarat akan makna sosial. The Adams, yang berdiri sejak tahun 2001, merupakan salah satu band yang dikenal konsisten dalam mengangkat narasi keseharian, cinta, dan dinamika kehidupan urban dalam lirik-lirik lagunya. Salah satu karya mereka yang menarik untuk dianalisis adalah lagu “Konservatif”, yang terdapat dalam album The Adams (2005). Lagu “Konservatif” memiliki kekuatan naratif yang kuat. Lirik-lirik dalam lagu ini menawarkan gambaran suasana yang tenang, melankolis, dan penuh kedekatan emosional. Misalnya pada baris lirik “Dan ku 'kan berada di teras rumahmu, saat air engkau suguhkan, dan kita bicara tentang apa saja,” tampak adanya penggambaran hubungan yang intim dan penuh kehangatan. Kata-kata yang digunakan tampak sederhana, namun menyimpan banyak lapisan makna, terutama jika ditelaah melalui pendekatan semiotika struktural.

Dalam kerangka teori semiotika, Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa bahasa terdiri atas tanda (sign) yang terdiri dari dua komponen: penanda (signifier) dan petanda (signified). Penanda merupakan bentuk fisik dari suatu kata, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diasosiasikan dengan kata tersebut (Saussure dalam Chandler, 2017).

Hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, yang berarti bahwa makna suatu tanda tidak melekat secara alami, melainkan dibentuk melalui konvensi sosial dalam suatu sistem bahasa. Analisis semiotik terhadap lirik lagu “Konservatif” menjadi penting karena lagu ini mencerminkan dinamika sosial masyarakat urban, khususnya dalam konteks hubungan interpersonal, nostalgia, dan pencarian makna dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pemikiran Barthes (2012) yang menyatakan bahwa teks budaya populer, termasuk lirik lagu, adalah medan makna yang tidak tunggal, dan dapat ditafsirkan secara berlapis-lapis. Maka dari itu, pendekatan semiotik memungkinkan pengungkapan makna-makna simbolik dalam lirik lagu yang tidak langsung terlihat secara eksplisit.

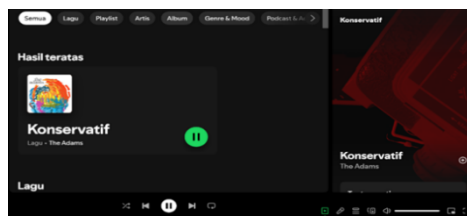
Penelitian ini juga menjadi relevan karena keterbatasan kajian akademik yang secara khusus membahas lagu “Konservatif” dengan pendekatan linguistik semiotik. Padahal, lagu ini secara estetika dan tematik sangat representatif dalam menggambarkan karakter musik indie Indonesia. Dengan mengkaji lagu ini melalui teori Saussure, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana tanda-tanda linguistik bekerja dalam membentuk makna dan menyampaikan pesan sosial yang tersembunyi dalam karya musik.

Selain menjadi medium ekspresi artistik, lirik lagu juga dapat dianggap sebagai bentuk narasi yang mencerminkan pergulatan identitas, relasi sosial, dan dinamika

kehidupan sehari-hari. Lagu “Konservatif” misalnya, menyuarakan kegelisahan emosional yang dibungkus dengan suasana tenang dan intim. Hal ini tampak dari pemilihan diksi dan struktur kalimat yang bersifat reflektif dan simbolis. Penggunaan istilah “konservatif” sendiri menjadi menarik untuk ditelusuri karena mengandung konotasi terhadap nilai-nilai tradisional atau kecenderungan untuk mempertahankan sesuatu yang telah ada, yang dalam konteks lagu ini bisa dimaknai sebagai usaha untuk menjaga relasi, kenangan, atau pengalaman masa lalu. Makna simbolik tersebut menjadi semakin dalam ketika dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Saussure menyatakan bahwa makna dari suatu tanda tidak berdiri sendiri, melainkan dibentuk oleh hubungan dalam sistem tanda lain melalui hubungan sintagmatik dan paradigmatis (Chandler, 2017). Dengan kata lain, makna lirik tidak hanya dapat dipahami dari arti kata-kata secara leksikal, tetapi juga dari bagaimana kata-kata itu tersusun dan saling berelasi satu sama lain. Pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan makna yang lebih kompleks dan tidak literal, sebagaimana yang ditawarkan oleh lirik lagu “Konservatif”.

Selain dari segi struktural, konteks sosial budaya juga sangat mempengaruhi penafsiran terhadap makna lagu ini. Dalam masyarakat urban modern, keterasingan sosial dan kerinduan akan relasi yang hangat merupakan tema yang kerap muncul, terutama dalam komunitas muda dewasa yang mengalami perubahan cepat dalam gaya hidup dan nilai-nilai sosial. Fenomena ini juga diperkuat oleh adanya tekanan terhadap produktivitas dan pencapaian individu, yang secara tidak langsung menggerus nilai-nilai emosional dan kebersamaan (Yuliantoro, 2020).

Dalam kondisi seperti ini, lagu-lagu seperti “Konservatif” berfungsi sebagai ruang untuk meluapkan perasaan, sekaligus bentuk kritik simbolik terhadap alienasi yang dialami masyarakat urban. Penelitian terhadap lirik lagu dengan pendekatan semiotika tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu linguistik, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memahami gejala sosial budaya yang sedang berkembang. Lagu sebagai teks budaya populer memiliki posisi strategis dalam menyampaikan pesan-pesan sosial secara halus, namun efektif. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam makna-makna yang terkandung dalam karya musik, khususnya dari band-band independen seperti The Adams, yang konsisten menyuarakan nilai-nilai emosional dan humanis melalukarya-karyanya.



Gambar 1. Gambar di platform Spotify

Sumber: (Spotify.com The Adam diakses 21 Mei 2025)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lagi makna lagu Konservatif karya dari Band The Adams. Berikut adalah lirik lagu Konservatif :

LIRIK KONSERVATIF – THE ADAMS
 Siang kusajikan engkau terduduk sendiri Dengan kostummu yang berkilau
 Dan angin sedang kencang-kencang berhembus Di Jakarta
 Dan aku 'kan berada di teras rumahmu Saat air engkau suguhkan
 Dan kita bicara tentang apa saja
 Siang lambat laun telah menjadi malam Dan kini telah gelas ketiga
 Jam sembilan malam aku pulang
 Dan aku 'kan berada di teras rumahmu Saat air engkau suguhkan
 Dan kita bicara tentang apa saja Di Jakarta
 Siang lambat laun telah menjadi malam
 Dan kini telah gelas ketiga
 Jam sembilan malam aku pulang

Gambar 2. Gambar lirik Konservatif The Adams

Sumber: (Spotify.com The Adam diakses 21 Mei 2025)

Keseluruhan lirik lagu diatas lah yang menjadikan penulis ingin meneliti makna dan benang merah dari seluruh isi lirik lagu yang terkandung dalam lagu Konservatif The Adams. Maka dari itu peneliti memberikan judul: Makna Lirik Lagu Konservatif Hasil Karya Band The Adams.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Teori konstruktivisme merupakan pendekatan yang menyatakan bahwa pengetahuan dan makna tidak diterima begitu saja dari luar, melainkan dibentuk secara aktif oleh individu melalui pengalaman dan interaksi sosial. Artinya, setiap orang membangun sendiri pemahamannya berdasarkan apa yang mereka alami, rasakan, dan pikirkan. “konstruktivisme adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh individu melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan, bukan sekadar ditransfer dari guru ke siswa.” Suparno. (2010). Dalam konteks penelitian ini, konstruktivisme dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana makna lagu “Konservatif” tidak hanya ditentukan oleh The Adams sebagai pencipta lagu, tetapi juga dibentuk oleh para pendengar berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Apalagi dengan hadirnya media baru seperti YouTube, pendengar dapat dengan mudah menafsirkan, mendiskusikan, bahkan menyebarkan interpretasi mereka sendiri terhadap lirik lagu tersebut.

Setiap pendengar mungkin memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap lirik “Konservatif”, tergantung pada latar belakang sosial, usia, pengalaman, dan nilai-nilai pribadi yang mereka anut. Inilah yang membuat konstruktivisme sangat cocok digunakan sebagai dasar pemahaman bahwa makna lirik lagu bersifat subjektif dan bisa berubah-ubah tergantung siapa yang menafsirkan dan dalam situasi apa ia ditafsirkan. Pendekatan ini dipilih karena cocok untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam sebuah teks atau karya, dalam hal ini lirik lagu "Konservatif" karya The Adams.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan data angka, tetapi berfokus pada makna, pemahaman, dan penafsiran terhadap suatu objek. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian ini adalah menafsirkan tanda-tanda yang terdapat dalam lirik lagu, bukan mengukur atau menghitungnya secara statistik.

Selain itu, metode deskriptif dipakai agar peneliti bisa menggambarkan makna yang tersembunyi dalam lirik secara terperinci dan jelas, terutama dengan menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure, yang melihat makna sebagai hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) (Chandler, 2017).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil temuan dan pembahasan dari proses analisis terhadap lirik lagu Konservatif karya The Adams. Analisis dilakukan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam lirik lagu dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang terdiri dari konsep signifier (penanda) dan signified (petanda), serta hubungan sintagmatik dan paradigmatis yang membentuk struktur makna.

Penelitian ini termasuk dalam jenis kualitatif yang memanfaatkan metode analisis teks. Melalui pendekatan semiotika, peneliti mencoba menginterpretasikan tanda-tanda linguistik yang muncul dalam lirik lagu dan mengaitkannya dengan konteks makna yang lebih dalam. Fokus utama penelitian adalah melihat bagaimana kata, frasa, dan struktur lirik menciptakan makna tertentu bagi pendengar.

1. Lirik Lagu Konservatif

Penelitian ini terfokus pada pemaknaan tanda-tanda yang muncul dalam lirik lagu Konservatif karya The Adams, yang dianalisis dengan pendekatan Ferdinand de Saussure. Lagu ini merupakan salah satu karya dari The Adams yang dirilis dalam beberapa tahun terakhir, dan memiliki durasi sekitar tiga hingga empat menit. Lagu ini menghadirkan narasi yang kuat, di mana penyanyi tampak menggambarkan suasana batin melalui adegan-adegan sederhana yang terjadi di lingkungan sehari-hari, seperti berbincang di teras rumah atau pulang pada malam hari. Struktur lagu ini terdiri atas beberapa bagian yang mengandung pengulangan, seperti bait pertama yang diikuti oleh bagian reffrain, lalu pengulangan dengan variasi pada akhir lagu. Dari pengamatan awal, lirik ini mengandung unsur keseharian yang kuat dan suasana intim yang terasa nyata.

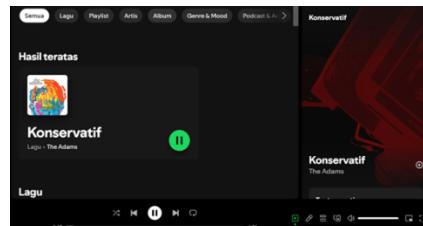
Berikut adalah kutipan lirik lagu Konservatif karya The Adams yang dijadikan objek analisis:

LIRIK KONSERVATIF – THE ADAMS
Siang kusajikan engkau terduduk sendiri Dengan kostummu yang berkilau
Dan angin sedang kencang-kencang berhembus Di Jakarta
Dan aku 'kan berada di teras rumahmu Saat air engkau suguhkan
Dan kita bicara tentang apa saja
Siang lambat laun telah menjadi malam Dan kini telah gelas ketiga
Jam sembilan malam aku pulang
Dan aku 'kan berada di teras rumahmu Saat air engkau suguhkan
Dan kita bicara tentang apa saja Di Jakarta
Siang lambat laun telah menjadi malam
Dan kini telah gelas ketiga
Jam sembilan malam aku pulang

Gambar 3. Gambar lirik Konservatif The Adams

Sumber: (Spotify.com The Adam diakses 21 Mei 2025)

Berdasarkan kutipan lirik di atas, peneliti akan memulai proses analisis dengan menyusun tabel semiotika menurut pendekatan Ferdinand de Saussure, serta memberikan penjabaran maknanya berdasarkan interpretasi peneliti terhadap tanda-tanda yang terkandung dalam lirik tersebut.



Gambar 4. Gambar di Platform Spotify

Sumber: (Spotify.com The Adam diakses 21 Mei 2025)

2. Sejarah dan Biografi The Adams

The Adams adalah grup music rock alternatif asal Jakarta yang telah menjadi salah satu ikon penting dalam skena musik independen di Indonesia. The Adams merupakan band jebolan kampus Institut Kesenian Jakarta (IKJ). Pada tahun 2002, Ario Hendarwan, Bawono “Beni” Adhiantoro, Martino “Tino” Runtu, dan Setyo Dwiharso yang merupakan mahasiswa di kampus seni tersebut memutuskan untuk bersatu membuat grup musik. Berawal dari sesi jamming rutin yang dilakukan keempat pria tersebut, mereka berhasil menelurkan lagu-lagu orisinal. Lagu-lagu yang mereka ciptakan pada saat itu memiliki aransemen musik yang memukau. The Adams menciptakan aransemen yang menggabungkan musik sarat distorsi ala garage rock dengan harmonisasi vokal yang manis didengar. Sebelum The Adams, nama band ini dikenal dengan sebutan Lonely Band, namun karena seluruh personelnya merupakan pria, akhirnya nama The Adams dipilih dari kisah “Adam & Hawa”. Band ini terbentuk pada awal dekade 2000-an dan dikenal karena konsistensinya dalam mengusung gaya musik yang sarat akan nuansa nostalgia, berpadu dengan lirik yang sederhana namun menyimpan kedalaman makna. Sejak kemunculannya, The Adams berhasil membangun basis penggemar yang kuat dan

loyal, terutama dari kalangan anak muda urban yang akrab dengan perkembangan musik indie tanah air.

Nama “The Adams” sendiri diambil tanpa makna khusus, namun justru menjadi identitas yang kuat dan mudah dikenali oleh publik. Sejak awal berdiri, Tidak berselang lama dari kesepakatan nama The Adams, Tino dan Tyo memutuskan untuk keluar dari band. Lalu posisi mereka digantikan oleh Saleh Husein “Ale” dan Bimo Dwipoalam. Formasi ini merupakan formasi The Adams saat mulai dikenal oleh khalayak yang lebih ramai dari sebelumnya. band ini telah mengalami beberapa kali perubahan formasi. Bersama formasi Ario (vokal, gitar), Ale (gitar, vokal), Beni (bass), dan Bimo (drum), Lalu berubah formasi The Adams selanjutnya adalah Ale, Ario Hendarwan, Saleh Husein, dan Pandu Fathoni. Masing-masing memiliki latar belakang musikal yang beragam, namun berpadu dengan harmonis dalam menciptakan warna musik khas The Adams yang menggabungkan elemen rock, pop, dan sentuhan vintage.

Album perdana mereka yang berjudul The Adams dirilis pada tahun 2004. Album ini menjadi tonggak awal perjalanan mereka dalam industri musik independen Indonesia dan memperkenalkan publik pada gaya musikal mereka yang ringan namun penuh perasaan. Lagu-lagu dalam album tersebut seperti “Waiting” dan “Konservatif” menjadi semacam anthem bagi para pendengar yang sedang tumbuh dan mencari jati diri di tengah modernisasi kota besar.

Tiga tahun kemudian, The Adams merilis album kedua berjudul V2.05 pada tahun 2006. Album ini semakin memperkuat karakter musikal mereka dan menunjukkan pertumbuhan dalam proses kreatif. Lirik-liriknya tetap bersifat personal, reflektif, dan menyentuh aspek keseharian, namun dengan aransemen musik yang lebih matang dan eksploratif. Dalam album ini, band memperluas cakupan tematik dan emosional yang ditawarkan kepada pendengarnya.

Setelah itu, The Adams sempat tidak merilis album selama lebih dari satu dekade. Meskipun demikian, mereka tidak pernah benar-benar menghilang dari radar musik independen. Keberadaan mereka tetap dikenang melalui penampilan live dan kontribusi dalam berbagai proyek musik kolektif. Kembalinya The Adams ke industri rekaman ditandai dengan peluncuran album ketiga mereka yang berjudul Agterplaas pada tahun 2019. Album ini mendapatkan respons positif dari berbagai pihak, baik dari penggemar lama maupun generasi pendengar baru. Agterplaas menampilkan sisi emosional yang lebih dewasa dan introspektif, memperlihatkan transformasi musikal yang alami dan tetap relevan dengan zaman. Salah satu lagu yang menonjol dalam album The Adams adalah Konservatif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Lagu ini merepresentasikan narasi kehidupan kota besar yang sarat akan kesendirian, perenungan, dan kerinduan akan hal-hal yang sederhana namun bermakna. Dari segi musikalitas, Konservatif memiliki struktur yang rapi dan tenang, namun secara lirik, ia menyimpan pesan simbolis yang kuat dan menyentuh. Inilah yang menjadikan lagu tersebut menarik untuk dianalisis melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang berfokus pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified).

Melalui karya-karyanya, termasuk lagu Konservatif, The Adams tidak hanya menyajikan musik sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai medium refleksi dan komunikasi emosi yang mendalam. Pemahaman terhadap latar belakang band ini, termasuk sejarah perjalanan mereka dan dinamika kreatif yang mereka jalani, sangat penting sebagai dasar dalam mengkaji makna lirik lagu secara mendalam dalam konteks penelitian ini.

Temuan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada lagu berjudul “Konservatif” yang dibawakan oleh band

The Adams dan termasuk dalam album mereka yang bernama sama. Lagu ini dipilih sebagai objek kajian karena lirik-liriknya mengandung simbol-simbol yang sarat makna serta menyuarakan kritik terhadap perubahan nilai-nilai dalam kehidupan sosial. Untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dalam lirik tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, khususnya melalui analisis hubungan sintagmatik dan paradigmatis antara tanda-tanda bahasa yang terdapat dalam lagu.

1. Analisis Bait 1 “Konservatif”

Lirik : “siang ku saksikan engkau terduduk sendiri,
Dengan kostum mu yang berkilau,
Dan angin sedang kencang- kencang berhembus di Jakarta.”

Signifier : "Siang", "terduduk sendiri", "kostum berkilau", "angin", "Jakarta"

Signified : Bait ini menggambarkan suasana hiruk-pikuk kota dan seseorang yang tampak terasing di tengah keramaian. “Kostum berkilau” memberi kesan pencitraan atau keinginan tampil menonjol. Namun, duduk sendiri menjadi kontras yang menyiratkan keterasingan meskipun berada di ruang publik. "Jakarta" sebagai latar menekankan kondisi sosial yang kompleks dan penuh tekanan

2. Analisis Bait 2 “Konservatif”

Lirik : “ Dan aku kan berada di teras rumahmu,
Saat air engkau suguhkan
Dan kita bicara tentang apa saja.”

Signifier : "Berada di teras rumahmu", "air engkau suguhkan", "bicara tentang apa saja"

Signified : Bait ini menggambarkan suasana kedekatan yang hangat dan bersifat personal. “Teras rumahmu” melambangkan ruang aman yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sosial yang akrab, tetapi tetap memiliki batas. Penyuguhan air mencerminkan sikap sopan, keramahan, serta rutinitas pertemuan yang terjaga. Frasa “bicara tentang apa saja” menyiratkan komunikasi yang terbuka namun tidak mendalam, seolah hubungan tersebut berjalan nyaman dalam batas-batas tertentu tanpa adanya dorongan untuk perubahan atau eskalasi emosional. Dalam bingkai semiotika Saussure, kombinasi tanda-tanda ini membentuk makna relasi sosial yang bersifat stabil, namun stagnan: hangat, tetapi tidak berkembang.

3. Analisis Bait 3 “Konservatif”

Lirik : “ Siang lambat laun telah menjadi malam
Dan kini telah gelas ketiga
Jam Sembilan malam aku pulang.”

Signifier : "Siang lambat laun", "menjadi malam", "gelas ketiga", "jam sembilan malam", "aku pulang"

Signified : Bait ini mencerminkan berlalunya waktu dalam suasana pertemuan yang penuh keakraban. “Siang menjadi malam” adalah metafora dari perubahan yang tidak bisa dihindari, entah itu waktu, perasaan, atau situasi hidup. “Gelas ketiga” bisa diinterpretasikan sebagai simbol percakapan yang telah berlangsung cukup lama, menunjukkan adanya kenyamanan dan kesinambungan. Namun, “jam sembilan malam aku pulang” menjadi batas penutup interaksi tersebut. Secara semiotik, bait ini memberi makna bahwa meski relasi sosial terasa hangat, ia tetap berada dalam lingkaran yang berulang — ada titik awal dan titik akhir, dan tidak pernah melewati zona aman. Pulang menjadi simbol bahwa tidak ada yang berubah, hanya terus berputar dalam pola yang sama.

Pembahasan

Pada subbab ini, penulis akan memfokuskan pembahasan terhadap makna lirik lagu “Konservatif” karya The Adams, berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan

sebelumnya. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan makna yang muncul melalui pendekatan semiotik Ferdinand de Saussure, yakni dengan menganalisis hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) dari setiap lirik, untuk menggambarkan makna yang tersembunyi di balik kata-kata yang digunakan dalam lagu.

Lagu “Konservatif” dibuka dengan lirik:

“ Siang ku saksikan engkau terduduk sendiri Dengan kostummu yang berkilau Dan angin sedang kencang-kencang berhembus Di Jakarta.”

Secara denotatif, kata “siang” menunjukkan waktu saat matahari bersinar terang, biasanya identik dengan aktivitas dan keramaian. Namun dalam konteks lirik, waktu siang justru dipakai untuk menggambarkan situasi seseorang yang duduk sendirian. Penanda “terduduk sendiri” memberi kesan keterasingan, ketenangan yang tidak lazim, atau bahkan kesepian di tengah hiruk pikuk kota. Kata “kostummu yang berkilau” secara harfiah berarti pakaian mencolok atau menarik perhatian, tetapi bisa dimaknai sebagai simbol peran atau identitas yang dibentuk oleh seseorang. yang dibentuk demi menyesuaikan ekspektasi lingkungan. Sementara itu, “angin sedang kencang-kencang berhembus di Jakarta” menciptakan suasana yang dinamis, penuh tekanan atau ketidakpastian—representasi dari situasi kota besar yang penuh tuntutan.

Lirik:

“ Dan aku ‘kan berada di teras rumahmu Saat air engkau suguhkan Dan kita bicara tentang apa saja

Siang lambat. ”Mengandung makna kedekatan personal. Kalimat “aku 'kan berada di teras rumahmu” menyiratkan hubungan yang intim namun tetap menjaga jarak, karena berada di “teras” menggambarkan area yang tidak sepenuhnya masuk ke ruang pribadi. Simbol “air engkau suguhkan” mengindikasikan bentuk kepedulian kecil yang bisa memiliki makna besar dalam hubungan antarmanusia. Percakapan yang ringan namun terus mengalir dalam suasana “siang lambat” memberi kesan bahwa waktu berjalan perlahan karena intensitas emosional yang hadir dalam momen tersebut.

Secara paradigmatis, lirik-lirik ini membentuk sebuah pola narasi yang menekankan pada nilai-nilai sederhana namun mendalam—sebuah ajakan untuk menghargai hal-hal kecil, interaksi tulus, dan ketulusan yang perlahan mulai menghilang dalam dunia modern. Dalam konteks sosial, ini adalah kritik halus terhadap cara hidup urban yang serba cepat, penuh tuntutan, namun miskin makna. Pemilihan kata “konservatif” sebagai judul lagu bukan tanpa alasan. Konservatif secara umum berarti mempertahankan nilai-nilai lama, atau tidak mudah terpengaruh oleh perubahan zaman. Dalam lagu ini,

semangat konservatif justru dimaknai sebagai upaya untuk menjaga keaslian hubungan, ketulusan emosi, dan kesederhanaan hidup yang sudah mulai luntur akibat modernitas dan dinamika kota besar seperti Jakarta.

Melalui pendekatan Saussure, kita dapat melihat bagaimana setiap kata (signifier) dalam lagu ini tidak hanya merepresentasikan makna langsung (signified), tetapi juga menghadirkan lapisan makna baru yang terhubung dengan konteks sosial dan emosional yang lebih luas. Lagu ini seolah mengajak pendengar untuk berhenti sejenak, menelaah kembali nilai-nilai hidup yang esensial, dan mempertanyakan: apakah kita masih setia pada hal-hal yang benar-benar bermakna.

Dalam bait penutup ini, The Adams kembali menggunakan gaya naratif yang tenang namun penuh makna. Frasa “siang lambat laun telah menjadi malam” menggambarkan perjalanan waktu yang perlahan dan natural. Dalam hubungan sintagmatik, perubahan dari siang ke malam menunjukkan bahwa waktu telah berjalan sepanjang kebersamaan dua orang tokoh dalam lagu ini, menandakan durasi dan kedekatan yang telah terjalin.

Secara paradigmatis, kata malam bisa disejajarkan dengan kata-kata seperti senja,

gelap, atau hening — semua memiliki asosiasi dengan ketenangan, penutupan, atau bahkan refleksi. Malam dalam lagu ini bukan simbol kesepian, melainkan simbol bahwa kebersamaan telah berlangsung cukup panjang untuk meninggalkan kesan yang mendalam. Dalam semiotika Saussure, gelas menjadi signifier, sedangkan maknanya (signified) adalah kehangatan, relaksasi, dan kedekatan emosional dalam relasi. Frasa terakhir, “jam sembilan malam aku pulang,” menjadi penutup yang menunjukkan bahwa meskipun kebersamaan telah berakhir sementara, semuanya tetap dijalani dengan penuh kesadaran dan keikhlasan. Tidak ada drama atau kesedihan yang berlebihan — hanya jeda yang wajar dalam hubungan antarmanusia. Pulang di sini bisa dimaknai secara literal maupun metaforis: pulang ke rumah, atau pulang ke diri sendiri. Pengulangan bait pada bagian akhir lagu mempertegas bahwa momen kebersamaan tersebut sangat berarti dan ingin terus diingat. Dalam hubungan sintagmatik, pengulangan menciptakan kesan bahwa pengalaman tersebut menjadi inti dari seluruh narasi lagu.

Secara paradigmatis, lirik ini dapat dibandingkan dengan rutinitas lain yang mungkin lebih mewah atau kompleks, namun The Adams justru memilih aktivitas yang sederhana: duduk di teras, minum air, dan mengobrol. Inilah bentuk konservatif yang paling otentik — mempertahankan nilai-nilai kesederhanaan dan ketulusan dalam relasi antarindividu.

Bait penutup dalam lagu “Konservatif” adalah simbol dari sikap hidup yang memilih untuk berjalan perlahan, tidak terburu-buru, dan menyadari nilai dari setiap interaksi sederhana. Tidak ada gejolak emosional berlebihan, tidak ada perubahan drastis yang dipaksakan. Justru dalam hal-hal kecil seperti berbagi air, bicara ringan di teras, atau menatap mata orang terdekat, The Adams memperlihatkan bentuk cinta dan kedekatan yang paling murni. Lagu ini menyiratkan bahwa menjadi konservatif bukan berarti menolak perubahan secara total, tetapi memilih untuk menjaga nilai-nilai yang bermakna, menjaga rutinitas yang membuat hidup terasa utuh. Dalam pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, semua elemen dalam lagu ini — dari “siang lambat,” “gelas ketiga,” hingga “teras rumah” — adalah penanda yang menggambarkan dunia relasi manusia yang hangat, bermakna, dan penuh kesadaran emosional.

Pembahasan Makna Lirik Lagu “Konservatif”

Dalam penelitian ini, penulis menerapkan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk mengkaji makna yang tersembunyi dalam lirik lagu “Konservatif” karya The Adams. Teori ini memandang bahasa sebagai sistem tanda yang terdiri atas dua unsur utama, yaitu penanda (signifier) dan petanda (signified). Lagu “Konservatif” dipilih karena liriknya sarat akan simbol dan tanda yang merefleksikan dinamika hubungan sepasang kekasih yang menjalani kehidupan dengan tenang dan penuh kehangatan.

Penafsiran terhadap makna lagu ini juga dipengaruhi oleh sudut pandang pendengar, termasuk pengalaman pribadi penulis dalam memahami interaksi sederhana yang memiliki arti mendalam dalam suatu hubungan asmara. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, analisis dilakukan terhadap struktur sintagmatik dan paradigmatis dari setiap bait lirik, untuk memahami bagaimana makna tentang cinta dan keakraban dibentuk melalui pemilihan kata serta susunan kalimat yang menenangkan.

Secara garis besar, lagu ini menceritakan tentang dua insan yang menjalani hubungan tanpa gejolak konflik besar, melainkan penuh keintiman emosional yang muncul dari kebiasaan sehari-hari. Tidak ada tuntutan berlebihan untuk menjadi pasangan ideal di mata orang lain, sebab keduanya merasa cukup dengan saling memahami dan menerima apa adanya. Lirik ini menekankan bahwa cinta sejati justru lahir dari interaksi kecil dan rutinitas sederhana yang sering diabaikan.

Beberapa bait lagu menyampaikan gambaran tentang aktivitas bersama, seperti

menikmati siang yang lambat, berbagi minum hingga gelas ketiga, atau sekadar duduk di teras rumah. Ungkapan seperti “siang lambat” menciptakan suasana santai yang menjadi waktu berharga untuk saling berbagi cerita tanpa gangguan. Sementara itu, “gelas ketiga” melambangkan kedekatan yang semakin dalam; mereka merasa nyaman dan betah dalam kebersamaan tersebut. Adapun “teras rumah” melambangkan ruang aman dalam hubungan, di mana keduanya bisa saling menatap tanpa rasa canggung, menegaskan adanya rasa percaya dan kasih yang tulus.

Dengan menganalisis relasi sintagmatik dan paradigmatis, penulis menemukan bahwa lagu ini menampilkan makna cinta yang dewasa. Hubungan sepasang kekasih digambarkan bukan sebagai kisah penuh drama, melainkan perjalanan bersama yang diisi dengan ketenangan, penerimaan, dan kejujuran emosional. Kalimat seperti “dan aku ‘kan berada di teras rumahmu” menyiratkan keinginan untuk selalu dekat dengan pasangan, hadir di ruang personalnya tanpa menuntut banyak hal, cukup dengan menikmati kehadiran satu sama lain.

Secara keseluruhan, makna yang terkandung dalam lagu “Konservatif” menggambarkan keintiman sepasang kekasih yang memilih untuk menjalani hubungan dengan perlahan dan bermakna. Sikap konservatif dalam konteks ini bukanlah bentuk ketertinggalan, melainkan pilihan sadar untuk menjaga kualitas cinta mereka dengan cara-cara sederhana yang justru memperkuat ikatan emosional keduanya. Lagu ini menunjukkan bahwa cinta tidak selalu harus diekspresikan dengan cara dramatis, melainkan hadir dalam keseharian yang hangat dan tulus.

4. KESIMPULAN

Setiap lirik lagu pada dasarnya mengandung makna tersirat yang dapat diinterpretasikan secara beragam, tergantung pada pengalaman, perspektif, dan latar sosial masing-masing pendengar. Dalam penelitian ini, lagu “Konservatif” karya The Adams dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang menekankan pada hubungan antara penanda (signifier) dan petanda (signified) sebagai elemen utama pembentuk makna dalam bahasa.

Lagu “Konservatif” dipilih karena liriknya memuat simbol-simbol yang merepresentasikan dinamika hubungan sepasang kekasih yang menjalani cinta mereka dengan perlahan, penuh kehangatan, dan jauh dari kesan dramatis. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis struktur sintagmatik dan paradigmatis dari setiap bait lagu untuk mengungkap pesan implisit tentang makna keintiman dalam hubungan tersebut.

Bait pertama menggambarkan suasana seorang kekasih yang menunggu pasangannya di tengah hiruk pikuk kota besar. Kata-kata seperti “terduduk sendiri”, “kostum yang berkilau”, dan “angin sedang kencang di Jakarta” menciptakan gambaran situasi di mana salah satu dari mereka menanti dengan sabar meskipun lingkungan sekitar terasa ramai dan melelahkan. Simbol-simbol ini menandakan perasaan rindu dan harapan untuk segera bertemu dengan orang yang dicintai, di tengah kesibukan dan tuntutan kehidupan urban.

Bait-bait selanjutnya menampilkan interaksi sederhana namun penuh makna. Misalnya, ketika disebutkan tentang “siang lambat”, hal ini menggambarkan waktu santai yang mereka habiskan bersama tanpa tekanan atau gangguan. Dalam teori Saussure, “siang lambat” berfungsi sebagai signifier yang memiliki signified berupa momen tenang yang memberi ruang bagi keduanya untuk saling menenangkan dan menguatkan hati.

Interaksi di “teras rumah” melambangkan ruang aman dan nyaman di mana keduanya dapat berbagi cerita, tawa, serta keheningan tanpa rasa canggung. Sementara

itu, ungkapan seperti “gelas ketiga” menandakan kebersamaan yang semakin erat. Berbagi minum hingga gelas ketiga menunjukkan betapa nyamannya mereka menghabiskan waktu bersama, hingga lupa waktu dan tidak ingin berpisah terlalu cepat.

Transisi waktu dari “siang” ke “malam”, serta pengulangan larik tentang “jam sembilan malam aku pulang”, menjadi penanda bahwa meskipun mereka sering bertemu, hubungan mereka tetap berjalan dengan perlahan dan penuh kesabaran. Tidak ada tuntutan berlebihan untuk segera membawa hubungan ke tahap berikutnya. Semua dijalani dengan ritme yang natural, karena keduanya menghargai setiap momen bersama tanpa terburu-buru.

Secara keseluruhan, lagu “Konservatif” bukan berbicara tentang sikap politik, melainkan tentang bagaimana sepasang kekasih memilih untuk menjalani hubungan mereka dengan tenang dan tulus. Lagu ini menekankan bahwa cinta tidak selalu harus diekspresikan melalui tindakan besar atau kata-kata dramatis, melainkan melalui rutinitas sederhana yang menghadirkan rasa nyaman dan kepercayaan satu sama lain.

Dalam konteks ini, menjadi konservatif berarti menjaga dan merawat cinta dengan cara yang apa adanya, perlahan, dan penuh kesadaran, sehingga hubungan mereka tetap utuh dan bermakna di tengah dunia yang bergerak cepat dan penuh ekspektasi.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian semiotika, khususnya dalam ranah analisis lirik lagu sebagai teks budaya yang memiliki nilai simbolik dan sosial. Lagu “Konservatif” menunjukkan bahwa musik dapat menjadi medium untuk menyuarakan kritik sosial, refleksi personal, dan pilihan sikap hidup yang otentik.

Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek penelitian dengan membandingkan beberapa lagu yang memiliki tema serupa agar dapat mengungkap pola-pola pemaknaan yang lebih luas. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan semiotika dengan psikologi sosial atau studi budaya juga dapat menjadi alternatif menarik untuk menggali makna lagu secara lebih mendalam. Secara praktis, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu membuka kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, akan pentingnya memahami makna di balik media populer seperti lagu. Lagu bukan hanya hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana refleksi terhadap diri dan lingkungan. “Konservatif” mengajarkan bahwa mempertahankan integritas diri di tengah perubahan zaman bukanlah bentuk ketertinggalan, tetapi justru tindakan sadar untuk tetap waras dan manusiawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, The. (2019). Konservatif [Lagu]. Dalam Agterplaas. LAIR Records.
- Adi, I. R., & Sulaiman, R. (2022). Sosiologi: Perspektif dan Teori Kritis. Prenada Media.
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (2011). The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge. Open Road Media.
- Chandler, D. (2017). Semiotics: The Basics (3rd ed.).
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications.
- Danesi, M. (2018). The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet. Bloomsbury Academic.
- Haryatmoko. (2016). Critical Discourse Analysis (Analisis Wacana Kritis): Landasan Teori, Metodologi dan Penerapan. PT Kanisius.
- Hesmondhalgh, D. (2019). The Cultural Industries (4th ed.). SAGE Publications.
- Indrawan, R., Efriza, & Ilmar, A. (2020). Komunikasi dan Media Baru. Prenadamedia Group.
- Media, Culture & Society, 40(7), 1086–1100. <https://doi.org/10.1177/0163443717745147>

- Melawati, E., & Mayyasa, N. A. (2023). Semiotika Ferdinand de Saussure dan relevansinya dalam kajian bahasa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 15–22.
- Morris, J. W., & Powers, D. (2015). Control, curation and musical experience in streaming music services. *Creative Industries Journal*, 8(2), 106–122. <https://doi.org/10.1080/17510694.2015.1090222>
- Nieborg, D. B., & Poell, T. (2018). The platformization of cultural production: Theorizing the contingent cultural commodity. *New Media & Society*, 20(11), 4275–4292. <https://doi.org/10.1177/1461444818769694>
- Nurindahsari, D. (2019). Makna dalam tanda: Semiotika Saussure dan Barthes dalam kajian linguistik. *Linguistika*, 26(2), 113–123.
- Prey, R. (2018). Nothing personal: Algorithmic individuation on music streaming platforms.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2018). *Modern Sociological Theory* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Rohmi, M., Handayani, R., & Yuliasari, N. (2023). Kajian penelitian terdahulu sebagai dasar konseptual penelitian. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 85–91. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315725771>
- Sobur, A. (2021). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Spotify. (2025). Konservatif by The Adams. <https://open.spotify.com/> (diakses 21 Mei 2025)
- Suparno. (2010). *Filsafat Pendidikan: Paradigma Pendidikan Humanistik dan Konstruktivistik*. Kanisius.
- Tagg, P. (2015). *Music's Meanings: A Modern Musicology for Non-Musos*. The Mass Media Music Scholars' Press.